



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 4 No. 3 (2025) pp: 5251-5257

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Strategi Pemasaran Komoditi Sarang Burung Walet di Kecamatan Basala Kabupaten Konawe Selatan

Nisrinah^{1*}, Abdul Razak², David C.E Lisapaly³

^{1,2,3}Program Studi Magister Manajemen, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Enam Enam Kendari

^{1*}nasrinahsavr76@gmail.com

Abstrak

Usaha sarang burung walet memiliki potensi ekonomi tinggi, namun pengembangannya menghadapi berbagai kendala internal dan eksternal. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi pengembangan usaha sarang burung walet serta merumuskan strategi pengembangannya di Kecamatan Basala, Kabupaten Konawe Selatan. Metode yang digunakan adalah studi kasus dengan pendekatan kualitatif melalui observasi lapangan dan wawancara mendalam. Subjek penelitian ini adalah pelaku usaha sarang burung walet setempat. Data dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor internal pendukung meliputi siklus panen cepat, harga tinggi, dan jaringan pemasaran yang baik, sedangkan kendala internal berupa kurangnya dukungan pemerintah dan penggunaan teknologi manual. Faktor eksternal mencakup tingginya permintaan pasar, namun dihadapkan pada fluktuasi harga dan hama. Strategi pengembangan meliputi diferensiasi produk, peningkatan kualitas melalui sertifikasi (ISO dan HACCP), digitalisasi pemasaran, serta konservasi habitat. Simpulan penelitian menegaskan bahwa pendekatan agresif terukur dengan orientasi pasar ekspor dapat meningkatkan daya saing. Implikasi dari strategi ini diharapkan menjadikan Kecamatan Basala sebagai sentra produksi sarang walet yang unggul dan berkelanjutan.

Kata kunci: Strategi Pemasaran, Sarang Walet, Kecamatan Basala, Konawe Selatan

1. Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai salah satu paru-paru dunia karena mempunyai hutan tropis yang sangat luas, bahkan tercatat sebagai yang terluas ketiga di dunia. Hutan-hutan tropis di Indonesia tidak hanya menjadi bagian penting dari ekosistem global, tetapi juga menjadi habitat alami yang nyaman bagi sekitar 30 juta spesies flora dan fauna [1]. Keanekaragaman hayati yang sangat tinggi ini menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara dengan kekayaan alam yang luar biasa. Salah satu daya tarik utamanya adalah keberadaan berbagai jenis burung, termasuk burung walet, yang nama latinnya adalah *Collocalia vestita*. Posisi geografis Indonesia yang strategis, yang berada di wilayah tropis dengan iklim hangat serta sumber daya alam yang melimpah, turut mendukung tingginya keberagaman spesies burung, termasuk burung walet [2]. Salah satu jenis burung walet sangat terkenal dan mempunyai nilai ekonomi tinggi adalah walet sarang putih (*Collocalia fuchipaga*). Burung walet jenis ini menjadi perhatian utama masyarakat dan pelaku usaha karena menghasilkan produk yang memiliki nilai jual tinggi, yaitu sarang burung walet atau yang sering disingkat SBW. Sarang burung walet ini merupakan produk alami yang terbuat dari air liur burung walet yang diproduksi oleh kelenjar ludahnya (*glandula salivaria*). Proses pembentukan sarang ini dilakukan burung walet sebagai tempat untuk meletakkan telurnya, namun sarang yang awalnya hanya berfungsi sebagai tempat berkembang biak burung walet ini ternyata memiliki banyak manfaat luar biasa bagi kesehatan manusia [3].

Subsektor peternakan merupakan salah satu subsektor yang menjadi motor penggerak pembangunan khususnya di wilayah pedesaan yang ada di Indonesia. Namun, subsektor peternakan hingga saat ini belum dapat menjadi sumber penghasil devisa bagi Indonesia dalam sektor pertanian, ditunjukkan oleh neraca perdagangan yang selalu mengalami defisit dari tahun ke tahun [4]. Pada tahun 2023, sumbangan devisa sektor pertanian terbesar berasal dari ekspor subsektor perkebunan hingga mencapai USD 33,78 miliar atau 93,17% dari total nilai ekspor pertanian tahun 2023. Pada tahun 2023, subsektor peternakan hanya menyumbang USD 1,37 miliar atau 3,80% dari total nilai ekspor pertanian Indonesia [5]. Sarang burung walet (SBW) merupakan salah satu komoditas peternakan yang menjadi sumber devisa nasional. Indonesia sebagai produsen sarang walet terbesar di dunia

mencapai lebih dari 75% sarang walet yang beredar di dunia berasal dari Indonesia. Sarang walet rumahan berasal dari Indonesia menguasai hampir 98% pasokan pasar dunia dikarenakan bentuknya lebih bersih, lebih putih dan tidak terlalu tebal [6]. Sementara, pasar sarang walet hitam dipegang oleh Malaysia karena kualitasnya lebih baik dari pada sarang hitam yang di ekspor oleh negara produsen lain. Sarang walet banyak diminta oleh importir terbesar saat ini, yakni Hongkong dan Amerika Serikat. Jangkauan pasar sarang walet asal Indonesia ialah Hongkong, China, Taiwan, Singapura, dan juga Kanada. Sekitar 80% pasar sarang walet Asia dipasok oleh produsen dari Indonesia [7].

Sarang burung walet dipercaya memiliki kandungan gizi yang bermanfaat untuk meningkatkan vitalitas tubuh, memperbaiki jaringan sel, hingga memperkuat sistem imun. Di banyak negara, terutama di kawasan Asia seperti China, sarang burung walet telah lama dianggap sebagai bahan makanan eksklusif yang hanya dinikmati oleh kalangan tertentu karena harganya yang tinggi. Selain digunakan sebagai bahan makanan, sarang burung walet juga sering dijadikan sebagai bahan dasar obat-obatan tradisional yang diyakini mampu menyembuhkan berbagai jenis penyakit dan menjaga kesehatan secara menyeluruh [8]. Dengan berbagai manfaat kesehatan yang ditawarkannya, permintaan pasar terhadap sarang burung walet terus meningkat, baik di pasar domestik maupun internasional. Melihat tingginya permintaan tersebut, banyak masyarakat di Indonesia mulai terjun dalam usaha budidaya burung walet. Budidaya ini dilakukan dengan tujuan untuk memanfaatkan potensi ekonomi dari sarang burung walet, baik untuk dikonsumsi sendiri maupun untuk dijual. Usaha budidaya ini semakin diminati karena Indonesia mempunyai iklim dan kondisi geografis yang sangat mendukung kehidupan burung walet [9]. Daerah-daerah yang memiliki kelembapan tinggi, suhu yang hangat, serta ketersediaan sumber makanan alami seperti serangga kecil menjadi lokasi yang ideal untuk budidaya burung walet [10]. Selain itu, pembangunan gedung khusus untuk sarang burung walet semakin marak dilakukan, terutama di daerah-daerah pesisir yang mempunyai kondisi lingkungan mendukung bagi burung walet untuk berkembang biak. Tidak hanya itu, sarang burung walet dari Indonesia dikenal memiliki kualitas sangat baik di pasar internasional [11].

Untuk dapat bersaing di pasar yang semakin kompetitif ini, seorang pebisnis harus mengadopsi strategi pemasaran yang efektif [12]. Strategi pemasaran merupakan ujung tombak keberhasilan dari bisnis atau usaha baik skala kecil, menengah ataupun besar [13]. Usaha yang mampu berkembang dan menjadi lebih besar ialah usaha yang memiliki model pemasaran yang inovatif dan selalu dikembangkan seiring dengan perkembangan pasar [14]. Strategi pemasaran merupakan alat fundamental yang direncanakan untuk mencapai perusahaan dengan mengembangkan keunggulan bersaing yang berkesinambungan. Strategi pemasaran yang digunakan membentuk model pemasaran yang dilakukan peternak sarang burung walet [15]. Pemilihan strategi pemasaran yang tidak tepat akan menyebabkan usaha menjadi stagnan bahkan mengancam keberadaan usaha tersebut karena tidak mampu mendapatkan pasar sesuai dengan yang diharapkan [16]. Model pemasaran tradisional yang selama ini digunakan dirasakan sangat lambat dalam upaya meningkatkan pemasaran sarang burung walet di Kecamatan Basala. Berbagai studi sebelumnya telah membahas aspek teknis budidaya burung walet, bahwa keberhasilan usaha sarang walet sangat bergantung pada pemahaman terhadap habitat, pemilihan lokasi strategis, dan desain gedung, serta pengelolaan lingkungan mikro [17], [18]. Namun, sebagian besar penelitian masih berfokus pada aspek teknis dan belum mengkaji secara komprehensif bagaimana faktor internal dan eksternal dalam konteks pengembangan usaha sarang burung walet di wilayah tertentu, termasuk strategi pengembangan berkelanjutan dan berdaya saing.

Sesuai observasi penulis, salah satu wilayah yang masih mengalami perkembangan jumlah bangunan walet adalah di Kecamatan Basala, Kabupaten Konawe Selatan, provinsi Sulawesi Tenggara. Jumlah bangunan sarang walet meningkat setiap tahun. Memiliki lokasi geografis yang strategis, seperti dekat persawahan, banyak pepohonan, dan dekat pantai, menjadikan Basala sebagai habitat yang mendukung bagi populasi burung walet. gedung-gedung walet dibangun di berbagai lokasi, baik pemukiman warga, di atas ruko, maupun pada bangunan khusus, menunjukkan tingginya minat masyarakat terhadap usaha ini. Namun, meskipun tren pembangunan rumah walet meningkat, belum ada data empiris yang menjelaskan faktor-faktor spesifik yang mempengaruhi keberhasilan maupun kegagalan usaha ini di tingkat lokal. Berdasarkan hasil wawancara dengan pemilik usaha sarang burung walet, ditemukan beberapa masalah seperti sarang burung walet kualitas rendah (serpihan rapuh) banyak yang tidak terjual, serta konsumen tidak berani membeli dengan harga tinggi walaupun kualitas tinggi dikarenakan kurangnya pemahaman konsumen terhadap produk berkualitas tinggi, sehingga terjadi penurunan harga. Selama ini, pengusaha sarang burung walet di Kecamatan Basala masih menggunakan cara tradisional dalam memasarkan sarang burung walet, pengusaha wajib memikirkan strategi yang harus diterapkan agar bisnis yang sudah berjalan bisa berkembang dengan pesat dan tidak mengalami kerugian.

Kondisi ini menciptakan kesenjangan penelitian (*research gap*), dimana belum ada studi mendalam yang mengidentifikasi dan menganalisis secara sistematis faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan usaha sarang burung walet di Kecamatan Basala. Selain itu, belum ada perumusan strategi pengembangan yang dapat disesuaikan dengan potensi lokal dan tantangan spesifik di wilayah tersebut. Penelitian ini dilakukan untuk mengisi kekosongan tersebut sekaligus memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan di bidang agribisnis, khususnya berkaitan dengan pengelolaan komoditas unggulan berbasis sumber daya lokal. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor internal maupun eksternal memengaruhi pengembangan usaha sarang walet di Kecamatan Basala, Kabupaten Konawe Selatan, sekaligus merumuskan strategi pengembangan usaha sarang burung walet yang tepat, efektif, dan berkelanjutan berdasarkan potensi lokal, dinamika pasar, dan tantangan lingkungan. Melalui penelitian ini, diharapkan bisa memberikan kontribusi nyata bagi pengusaha walet, pemerintah daerah, dan pemangku kepentingan lainnya dalam merancang kebijakan dan program yang mendukung pertumbuhan ekonomi lokal melalui optimalisasi potensi sarang burung walet secara berkelanjutan.

2. Metode Penelitian

2.1 Rancangan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus (*case study*), yaitu penelitian dengan observasi langsung di lapangan, khususnya pada usaha sarang burung walet di Kecamatan Basala, Kabupaten Konawe Selatan. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang menghasilkan temuan-temuan yang tidak dapat diperoleh melalui prosedur statistik atau cara kuantifikasi lainnya [19]. Penelitian kualitatif dapat diterapkan dalam mengkaji kehidupan masyarakat, sejarah, perilaku, fungsionalitas organisasi, gerakan sosial, atau hubungan kekerabatan [20]. Tujuan penelitian kualitatif adalah memahami peristiwa sebenarnya melalui hasil observasi langsung di lapangan studi. Studi kasus merupakan metode yang digunakan untuk menjelaskan jenis penelitian yang berfokus pada satu objek tertentu dalam jangka waktu tertentu. Metode ini bertujuan mengamati dan menganalisis suatu kasus secara mendalam dengan mempertimbangkan berbagai faktor yang berkaitan, sehingga dapat menghasilkan kesimpulan yang akurat [21].

2.2 Objek Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Basala Kabupaten Konawe Selatan. Pemilihan lokasi penelitian ini dilakukan secara purposive yaitu sampel yang ditentukan secara sengaja di Kecamatan Basala terhadap usaha sarang burung walet rumahan atau gedung. Adapun daftar informan yang terlibat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Daftar Informan Kunci

No.	Nama Informan	Desa /Kelurahan	Umur (Tahun)	Pendidikan Terakhir	Jenis Kelamin
1.	H. Masse	Lipumasagena	54	SMA	Laki-Laki
2.	H. Abbas	Lipumasagena	47	SMP	Laki-Laki
3.	Amirullah	Epeesii	37	SMA	Laki-Laki

2.3 Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam menyusun penelitian ini yaitu data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara serta observasi langsung pada peternak sarang burung walet di Kecamatan Basala Kabupaten Konawe Selatan. Data skunder dalam penelitian ini diperoleh dari buku, artikel jurnal, maupun internet atau sumber lainnya yang berkaitan dengan penelitian.

2.4 Teknik Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini menggunakan Matriks SWOT seperti yang telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya dalam menentukan strategi pengembangan atas usaha atau bisnis yang dijalankan [22], [23], [24]. Matriks SWOT (*Strengths, Weaknesses, Oppurtunities, Threats*) didasarkan pada logika yang bisa memaksimalkan kekuatan (*Strengths*) dan peluang (*Oppurtunities*), namun secara bersamaan meminimalkan kelemahan (*Weaknesses*) dan ancaman (*Threats*). Matriks SWOT merupakan *matching tool* yang penting membantu mengembangkan sebuah bisnis, usaha melalui empat tipe strategi, yakni strategi SO (*Strength – Opportunity*), strategi WO (*Weakness – Opportunity*), strategi ST (*Strength – Threat*), dan juga strategi WT (*Weakness – Threat*). Penerapan analisis SWOT dilakukan dengan menganalisis serta memilah faktor-faktor strategis internal melalui *Internal Strategic Factor Analysis Summary* (IFAS) dan faktor-faktor strategis eksternal melalui *External Strategic Factor Analysis Summary* (EFAS). Pada penelitian ini, analisis data juga didasarkan pada metode model Miles and Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data dan kesimpulan [25].

3. Hasil dan Diskusi

3.1 Gambaran Umum Usaha Sarang Burung Walet

Desa Lipu Masagena, Kecamatan Basala, Kabupaten Konawe Selatan mulai dikenal pada tahun 1982 terhitung sejak rombongan peserta program transmigrasi oleh pemerintah pusat tiba pertama kali di desa tersebut. Sampai dengan penelitian ini dibuat, desa ini telah mengalami empat kali pergantian kepala desa. Terletak di dataran rendah dan berada pada 4 derajat LS dan 122 derajat BT dengan luas 8.800 Ha. yang di dominasi perkebunan, persawahan dan lahan kosong yang belum dimanfaatkan. Hasil tinjauan terhadap tingkat pendidikan di Desa Lipu Masagena menunjukkan bahwa 35 orang sarjana, 136 tamatan D-1/ sederajat, 223 tamatan SMA/ sederajat, serta 808 orang penduduk usia 18-56 tahun yang tidak tamat SLTA/ sederajat. Terdapat 98,3% penduduk Desa Lipu Masagena beragama Islam dan 1,7% lainnya beragama Kristen. (Arsip Desa Lipu Masagena, 10 Januari 2024)

Pengusaha rumah burung walet yang ada di Desa Lipu Masagena kurang lebih berjumlah 20 orang hingga saat ini. Setiap tahunnya rumah burung walet yang ada di Desa Lipu Masagena bertambah karena banyak masyarakat yang melihat dan termotivasi akan hasil dari usaha tersebut. Dengan kondisi lingkungan yang cocok membuat banyak burung walet yang singgah untuk menghuni gedunggedung yang telah dibuat oleh masyarakat setempat. Dengan tingkat pengembalian modal yang begitu cepat dan informasi mengenai berhasilnya pengusaha walet di Desa Lipu Masagena membuat banyak masyarakat melintasi desa tersebut untuk bertanya dan belajar mengenai usaha rumah burung walet. Kini gedung-gedung walet sudah bisa kita lihat di desa-desa yang berada di sekitar desa Lipu Masagena.

Sudah menjadi sebuah kebiasaan manusia bahwa ingin selalu mencoba dan merasakan sesuatu yang baru yang belum pernah dirasakan sebelumnya. Jika masa dahulu burung walet hanya hidup dan bersarang di dalam gua serta hutan-hutan belantara, kini burung walet dapat kita jumpai pada bangunan-bangunan bertingkat secara khusus disediakan manusia sebagai tempat tinggal walet untuk dijadikan usahanya. Usaha penangkaran rumah burung walet di Desa Lipu Masagena Kecamatan Basala Kabupaten Konawe Selatan sangat banyak dijumpai. Dilihat perkembangan usaha walet akan memberikan peluang ekonomi yang sangat maju di masa yang akan datang bagi masyarakat yang memiliki usaha tersebut. Harga sarang burung walet yang cukup tinggi membuat masyarakat Desa Lipu Masagena banyak melakukan usaha rumah burung walet. Dilihat dari segi pendapatan dengan memiliki usaha rumah burung walet maka masyarakat tersebut sudah memiliki jaminan penghasilan di masa tua sehingga, semakin banyak masyarakat yang ingin pula membuat usaha tersebut.

3.2 Faktor-Faktor Mempengaruhi Pengembangan Usaha Sarang Burung Walet

a. Faktor Internal

Berangkat dari temuan empiris di Kecamatan Basala, faktor-faktor internal menjadi pendorong utama pengembangan usaha sarang burung walet dapat dikelompokkan ke dalam tujuh kekuatan dan tiga kelemahan. Pertama, siklus panen yang relatif cepat rata-rata satu bulan sekali bahkan kadang dua minggu mempercepat perputaran modal dan menambah frekuensi pemasukan. Kedua, peningkatan populasi sarang walet yang didorong oleh permintaan pasar dan kondisi kelembapan ideal mendorong semakin banyaknya pelaku usaha baru. Ketiga, perawatan dan pemeliharaan yang tergolong mudah fokus pada kontrol suhu, kelembapan, dan kebersihan mengurangi beban operasional. Keempat, sarana-prasarana lokal yang memadai menjamin ketersediaan bahan bangunan murah meski peralatan teknis masih harus impor. Kelima, harga jual premium (Rp15–25 juta/kg) memberi margin keuntungan tinggi dan fleksibilitas negosiasi. Keenam, jaringan pemasaran baik lokal maupun via online memudahkan distribusi hingga ekspor. Ketujuh, pembangunan gedung walet relatif mudah dan terjangkau karena keterampilan lokal dan bahan baku murah. Di sisi lain, tiga kelemahan melekat: minimnya dukungan pemerintah (pelatihan, permodalan, fasilitasi ekspor), terbatasnya akses informasi harga sehingga posisi tawar peternak lemah serta penggunaan teknologi yang masih manual (tweeter, timer, pengatur kelembapan) tanpa sistem sensor atau aplikasi digital.

Penelitian Haydar & Chairil (2023) sejalan dengan temuan ini, menegaskan bahwa efisiensi siklus panen dan kemudahan perawatan menjadi kunci keberlanjutan usaha walet, dengan skema pelatihan mandiri memperkuat kapabilitas peternak. Sebaliknya, Pratama et al (2024) menemukan di Kalimantan Timur bahwa meski sarana-prasarana memadai, rendahnya harga jual rata-rata (Rp8–12 juta/kg) dan fluktuasi pasar lokal menghambat profitabilitas, menyoroti pentingnya stabilitas harga melalui intervensi kebijakan [26]. Dengan skor internal total 1,44 (2,68 – 1,24), kekuatan dominan menunjukkan potensi positif pengembangan usaha sarang walet di Kecamatan Basala, namun kelemahan struktural menuntut intervensi kebijakan dan peningkatan teknologi mewujudkan pertumbuhan yang lebih berkelanjutan.

b. Faktor Eksternal

Dalam rangka pengembangan usaha sarang burung walet di Kecamatan Basala, faktor eksternal memainkan peranan yang tak bisa diabaikan. Peluang pertama, yaitu tingginya permintaan dari luar daerah baik dari Kendari, Makassar, maupun Pulau Jawa menjadi bahan bakar semangat para peternak lokal. Seperti yang diungkap H. Masse, antrean pemesanan seringkali menunggu hasil panen yang baru saja dipetik, menandakan stabilitas dan potensi pertumbuhan pasar yang berkelanjutan. Hal ini selaras dengan temuan Maharani et al (2024) yang menunjukkan bahwa akses pasar regional dan nasional secara signifikan meningkatkan volume dan nilai penjualan sarang walet pada kurun waktu satu tahun terakhir [11]. Peluang kedua, penggolongan harga berdasarkan kualitas sarang (warna, bentuk, dan kebersihan), membantu peternak memaksimalkan margin keuntungan sekaligus memberikan kepastian kualitas bagi konsumen. Irsan (2020) menjadi pijakan teori untuk klasifikasi ini dan observasi lapangan di Basala oleh H. Abbas memperkuat bahwa sistem tiga kelas A–C memang efektif dalam menetapkan harga jual yang adil dan transparan [8].

Di sisi lain, ancaman eksternal juga mengintai seperti fluktuasi harga yang kerap tidak terduga dan serangan hama seperti tikus, kecoa, semut, dan cicak. H. Abbas menegaskan bahwa meskipun kualitas produk menjadi tameng utama saat harga jatuh, strategi diversifikasi jaringan pemasaran dan juga pemantauan pasar mutakhir menjadi keharusan. Sementara H. Masse menambahkan, pengendalian hama lewat pembersihan rutin dan perangkat sederhana mutlak dilakukan agar koloni walet tidak hijrah. Studi Djemma (2024) justru menemukan bahwa pengelolaan internal (seperti manajemen gedung dan kualitas pakan serangga) lebih berpengaruh ketimbang faktor eksternal dalam kestabilan produksi sarang walet di Sulawesi Selatan, mengisyaratkan bahwa perbedaan karakteristik lokasi bisa mengubah prioritas strategi pengembangan [24]. Secara kuantitatif, matriks SWOT eksternal menunjukkan nilai peluang–ancaman sebesar 0,62, menandakan bahwa kekuatan peluang masih lebih dominan dibanding tekanan ancaman. Dengan demikian, strategi pengembangan usaha hendaknya menitikberatkan pada penguatan jaringan pemasaran dan pelestarian kondisi lingkungan, sembari mengimplementasikan protokol pengendalian hama dan mekanisme antisipasi fluktuasi harga.

3.3 Strategi Pengembangan Usaha Sarang Burung Walet

Mengacu posisi Kecamatan Basala yang terletak di Kuadran I (persilangan antara kekuatan internal dan peluang eksternal), terlihat peluang emas terbentang luas bagi pengusaha sarang burung walet di wilayah ini. Keunggulan internal Kecamatan Basala seperti ketersediaan bangunan sarang dengan konstruksi mudah, siklus panen yang

relatif singkat, dan jaringan distribusi lokal yang sudah terbentuk menjadi fondasi kuat melancarkan strategi berorientasi pertumbuhan (*growth-oriented strategy*) yang bersifat agresif.

Pertama, melalui strategi SO (*Strengths–Opportunities*), pengembangan pasar ekspor menjadi langkah utama dengan memanfaatkan permintaan tinggi negara-negara Asia Timur, pelaku usaha dapat menyiapkan sertifikasi mutu berbasis ISO dan HACCP agar sarang walet Kecamatan Basala tampil kompetitif di pasar internasional. Temuan Tantama (2024) menegaskan bahwa penerapan standar mutu internasional mampu meningkatkan harga jual sarang walet hingga 30% di Tiongkok, membuka potensi peningkatan pendapatan yang signifikan [23]. Namun, perlu diingat bahwa laju ekstensifikasi produksi tanpa kontrol menimbulkan efek samping seperti penurunan kualitas sarang sebagaimana diungkap oleh Rahmah (2024), yang mencatat kecenderungan pengambilan sarang muda secara berlebihan akan menurunkan kualitas rata-rata produk dan mengancam kelangsungan populasi burung walet. Oleh karena itu, pengusaha harus memasukkan program konservasi habitat dan riset genetika populasi ke dalam kerangka strategi, sehingga setiap giliran panen dijalankan dengan prinsip *zero-overharvest* atau panen tanpa mengambil sumber daya secara berlebihan. Langkah ini bukan hanya menjaga kualitas mutu, tetapi juga memperkuat citra Kecamatan Basala sebagai produsen sarang walet “berkelanjutan” yang ramah lingkungan nilai jual tambahan yang kian diminati oleh konsumen global.

Kedua, klasifikasi harga berdasarkan bentuk, warna, dan kebersihan sarang membuka peluang untuk diferensiasi produk. Dengan memanfaatkan fasilitas pengeringan dan penyortiran modern, pelaku usaha dapat memisahkan sarang premium yang memiliki potongan tebal dan warna kekuningan cerah dari kelas ekonomi. Strategi ini memungkinkan pengenaan harga premium, meningkatkan margin keuntungan, serta menarik segmen pasar niche yang bersedia membayar lebih demi mutu terbaik. Penguatan fasilitas *cold storage* dan kemasan vakum juga memudahkan pengiriman ke luar negeri tanpa menurunkan kualitas.

Ketiga, konektivitas digital dan pemasaran berbasis e-commerce menjadi jembatan pemanfaatan kekuatan jaringan lokal. Dengan menggandeng platform online, memanfaatkan media social dan membangun kemitraan dengan *influencer* pertanian berkelanjutan produk Kecamatan Basala dapat menembus pasar internasional tanpa bergantung sepenuhnya pada perantara. Kolaborasi ini juga mendukung transfer ilmu pengetahuan, pelatihan manajemen kandang, monitoring kualitas udara, dan teknik panen minimal abrasif dapat diadakan secara daring, sehingga kualitas produk dan peningkatan kapasitas petani walet di Kecamatan Basala berjalan beriringan. Secara keseluruhan, strategi SO yang agresif namun terukur berfokus pada ekspansi pasar ekspor, peningkatan kualitas melalui klasifikasi harga, optimasi lingkungan produksi, dan digitalisasi pemasaran akan menempatkan Kecamatan Basala sebagai sentra sarang walet unggulan di tingkat regional maupun global. Namun, agar harmoni antara pertumbuhan ekonomi dan konservasi alam tetap terjaga, program riset lanjutan dan regulasi internal perlu terus dikembangkan, memastikan usaha sarang walet berkelanjutan memberikan manfaat jangka panjang bagi masyarakat Kecamatan Basala.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan mengenai Strategi Pemasaran Komoditi Sarang Burung Walet Di Kecamatan Basala Kabupaten Konawe Selatan. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan usaha sarang burung walet di Kecamatan Basala, Kabupaten Konawe Selatan, meliputi faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang mendukung termasuk siklus panen cepat, perawatan mudah, peningkatan populasi walet, harga jual tinggi, serta jaringan pemasaran yang baik. Namun, kelemahan internal seperti minimnya dukungan pemerintah, terbatasnya akses informasi harga, dan penggunaan teknologi manual perlu diperbaiki. Faktor eksternal yang berperan penting adalah tingginya permintaan pasar dari luar daerah dan penggolongan harga berdasarkan kualitas sarang walet. Meski demikian, ancaman eksternal seperti fluktuasi harga dan serangan hama tetap menjadi tantangan. Strategi pengembangan usaha sarang burung walet di Kecamatan Basala, Kabupaten Konawe Selatan, dapat diterapkan melalui pendekatan agresif namun terukur, dengan fokus pada pengembangan pasar ekspor menggunakan sertifikasi mutu internasional (ISO dan HACCP) untuk meningkatkan daya saing di pasar global. Selain itu, penting untuk mengelola kualitas produk melalui konservasi habitat dan prinsip *zero-overharvest* agar keberlanjutan produksi mampu terjaga. Diferensiasi produk berdasarkan kualitas sarang dan pemanfaatan teknologi pengeringan dan penyortiran modern akan meningkatkan margin keuntungan. Digitalisasi pemasaran melalui *e-commerce* dan media sosial akan dapat memperluas pasar internasional tanpa bergantung pada perantara. Kombinasi strategi ini akan menempatkan Kecamatan Basala sebagai sentra sarang walet unggulan, dengan menjaga keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan juga pelestarian alam.

Referensi

- [1] Reliyanti *et al.*, “Inovasi dan Strategi Adaptif dalam Pengelolaan Burung Walet untuk Penguatan Ekonomi Desa: Studi di Simpang Datuk,” *J. Pengabd. Masy. dan Ris. Pendidik.*, vol. 4, no. 1, pp. 3754–3760, 2025, doi: 10.31004/jerkin.v4i1.2099.
- [2] F. Y. Nurindrawati, M. Yani, and L. Indayani, “Analisis Faktor-Faktor Penentu Keberhasilan Budidaya Sarang Burung Walet Untuk Meningkatkan Nilai Jual,” *MSEJ Manag. Stud. Entrep. J.*, vol. 5, no. 2, pp. 6348–6372, 2024, doi: 10.37385/msej.v5i2.5117.
- [3] D. S. Wahyuni, H. Latif, M. B. Sudarwanto, and C. Basri, “Pola Pemeliharaan Burung Walet Pada Pulau-Pulau Utama Penghasil Sarang Burung Walet di Indonesia,” *J. Sain Vet.*, vol. 40, no. 2, pp. 117–127, 2022, doi: 10.22146/jsv.69112.
- [4] E. Sutrisno, “Meneruskan Program Superprioritas Pertanian,” *Indonesia.go.id*. [Online]. Available: <https://indonesia.go.id/kategori/editorial/4498/meneruskan-program-superprioritas-pertanian?lang=1>
- [5] M. Fajri, “Ekspor Pertanian Capai Rp 552,4 Triliun Menjadi Andalan Perekonomian Nasional,” *kumparan.com*. [Online]. Available: <https://kumparan.com/kumparanbisnis/ekspor-pertanian-capai-rp-552-4-triliun-menjadi-andalan-perekonomian-nasional-23jcCvBmDYofull>
- [6] A. Anastasya, “Potensi dan Perkembangan Bisnis Sarang Burung Walet di Indonesia,” *UKMINDONESIA.ID*. [Online]. Available: <https://ukmindonesia.id/baca-deskripsi-posts/potensi-dan-perkembangan-bisnis-sarang-burung-walet-di-indonesia>
- [7] X. Xinhua, “Sarang Burung Walet jadi ‘Jembatan’ Antara Indonesia dan China,” *Antara News*. [Online]. Available: <https://www.antaraneews.com/berita/4865825/sarang-burung-walet-jadi-jembatan-antara-indonesia-dan-china>
- [8] I. Irsan, “Analisis Studi Kelayakan Usaha Rumah Burung Walet di Kecamatan Lalan Kabupaten Musi Banyuasin,” *J. Ilm. Akunt. Rahmadiyah*, vol. 3, no. 2, pp. 52–65, 2020, doi: 10.51877/jiar.v3i2.152.
- [9] S. Subastian and B. Bahar, “Model Sistem Rekomendasi Lokasi Penempatan Gedung Penangkaran Burung Walet Berbasis Weighted Product,” *Jutisi J. Ilm. Tek. Inform. dan Sist. Inf.*, vol. 10, no. 3, pp. 357–366, 2021, doi: 10.35889/jutisi.v10i3.704.
- [10] B. S. Iskandar, J. Iskandar, and R. Partasasmita, “Hobby and Business on Trading Birds: Case Study in Bird Market of Sukahaji, Bandung, West Java and Splendid, Malang, East Java (Indonesia),” *Biodiversitas*, vol. 20, no. 5, pp. 1316–1332, 2019, doi: 10.13057/biodiv/d200522.
- [11] R. W. Maharani, R. S. Wijaya, and Marseto, “Potensi dan Daya Saing Ekspor Sarang Burung Walet Indonesia di Pasar China,” *J. Ilm. Wahana Pendidik.*, vol. 10, no. 15, pp. 630–639, 2024, doi: 10.5281/zenodo.13831346.
- [12] E. Erdawati, A. Asraf, E. Elondri, and M. Yuliza, “Study of Product Quality Aspects, Prices and Halal Labels on the Purchase Decision of Hpai Herbal Products,” *IJEBAR Int. J. Econ. Bus. Account. Res.*, vol. 5, no. 4, pp. 426–434, 2021, doi: 10.29040/ijebar.v5i4.3634.
- [13] A. Asraf, A. Hakim, A. Bagea, and K. Paluala, “The Human Resource Development and Product Innovation of MSMEs in Kendari City,” *J. Ilm. Manaj. Kesatuan*, vol. 12, no. 4, pp. 913–924, 2024, doi: 10.37641/jimkes.v12i4.2639.
- [14] S. Muliadi, “SAS APP: Mewujudkan UMKM Berbasis Digital Dalam Rangka Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pringgasela Lombok Timur,” *JMM (Jurnal Masy. Mandiri)*, vol. 5, no. 4, pp. 1877–1885, 2021.
- [15] W. Adelina and R. S. Munawaroh, “Analisis Kualitas Produk dan Strategi Pemasaran Sarang Burung Walet di Kecamatan Pelaihari Kabupaten Tanah Laut,” *Din. Ekon. J. Ekon. dan Bisnis*, vol. 16, no. 2, pp. 393–402, 2023.
- [16] F. Fadilah and A. Ardiansyah, “Pengembangan Aplikasi Sistem Penjualan Sarang Burung Walet Berbasis Web,” *Jutisi J. Ilm. Tek. Inform. dan Sist. Inf.*, vol. 13, no. 3, pp. 2476–2487, 2025, doi: 10.35889/jutisi.v13i3.2410.
- [17] A. H. Daulay and J. S. Khoman, “Swallow’s Nest (*Collocalia Fuciphaga*) Business Development Strategy,” *IOP Conf. Ser. Earth Environ. Sci.*, vol. 1286, no. 1, pp. 1–9, 2023, doi: 10.1088/1755-1315/1286/1/012016.
- [18] M. Irham, Yohanna, and P. T. Kurniawan, “Transaction Records as a Tool for Bird Trade Monitoring in Supporting Bird’s Conservation and Sustainable Use,” *IOP Conf. Ser. Earth Environ. Sci.*, vol. 457, no. 1, pp. 1–6, 2020, doi: 10.1088/1755-1315/457/1/012020.
- [19] Hardani, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group, 2020.
- [20] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- [21] A. Ferdinand, *Metode Penelitian Manajemen: Pedoman Penelitian Untuk Penulisan Skripsi Tesis dan Disertasi Ilmu Manajemen*, Edisi 5. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2020.
- [22] C. I. Prihantini, H. Haerul, S. Syahrir, and M. Masitah, “Strategi Pemasaran Pada Usaha Sarang Burung Walet Di Kecamatan Tanggetada Kabupaten Kolaka, Sulawesi Tenggara,” *Mimb. Agribisnis J. Pemikir. Masy. Ilm. Berwawasan Agribisnis*, vol. 9, no. 2, pp. 3152–3162, 2023, doi: 10.25157/ma.v9i2.10883.
- [23] W. I. Tantama and R. Erdiansyah, “Analisis Komunikasi Pemasaran Digital Sarang Burung Walet melalui Media Sosial,” *Kiwari*, vol. 3, no. 4, pp. 660–665, 2024, doi: 10.24912/ki.v3i4.33105.
- [24] S. A. Djemma, A. Yuniarti, and M. Adrian, “Analisis Strategi Pemasaran Dalam Mempengaruhi Volume Produksi Sarang Burung Walet Pada Walet 72 Sengkang Kabupaten Wajo,” *PRECISE J. Econ.*, vol. 3, no. 1, p. 30, 2024, [Online]. Available: <https://jurnal.lamaddukelleng.ac.id/index.php/precise/article/view/98>
- [25] M. B. Miles, A. M. Huberman, and J. Saldana, *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*, Fourth. New York: Sage Publications, Inc, 2018.
- [26] K. R. Pratama, D. Anindiyasari, and A. F. Fanani, “Strategi Pengembangan Budidaya Sarang Burung Walet Di Desa Sidomukti Kecamatan Muara Kaman,” *Agrinimal J. Ilmu Ternak dan Tanam.*, vol. 12, no. 2, pp. 106–113, 2024, doi: 10.30598/ajitt.2024.12.2.106-113.